

Pelestarian tari Zapin Pecah Duabelas melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah sebagai sarana pembelajaran dan internalisasi nilai budaya

Preserving Zapin Pecah Duabelas dance through school extracurricular activities as a means of learning and cultural value internalization

Adjie Restu Winata, Andini Eka Hariyani*, Ardhita
Fahira Putri, Arkhensa Putri Nugianata, Putri
Lusiani, Yoga Yolanda

Universitas Islam Riau, INDONESIA

*Email: andiniekahariyani@gmail.com

Abstract - The Zapin Pecah 12 dance is a traditional Riau Malay performing art form with strong historical, religious, and socio-cultural values. However, globalization and the dominance of popular culture have led to a decline in young people's interest in traditional dance. This study aims to describe the preservation process of the Zapin Pecah 12 dance through extracurricular activities at SMA Negeri 11 Pekanbaru and to examine the role of this dance learning as a medium for transmitting Riau Malay cultural values. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the Zapin Pecah 12 extracurricular activities play an important role in preserving Riau Malay Zapin art, particularly in the geographical context of Pekanbaru as a transitional area between coastal and inland cultures. The learning of this dance not only preserves the movement forms, but also transmits religious values, discipline, togetherness, and Riau Malay cultural identity to the students.

Keywords: Zapin Pecah 12 dance, Riau Malay Zapin, cultural preservation, extracurricular activities, arts education

Abstrak - Tari Zapin Pecah 12 merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional Melayu Riau yang memiliki nilai historis, religius, dan sosial budaya yang kuat. Namun, arus globalisasi dan dominasi budaya populer menyebabkan terjadinya penurunan minat generasi muda terhadap seni tari tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelestarian Tari Zapin Pecah 12 melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 11 Pekanbaru serta mengkaji peran pembelajaran tari tersebut sebagai sarana pewarisan nilai budaya Melayu Riau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Tari Zapin Pecah 12 berperan penting dalam pelestarian seni Zapin Melayu Riau, khususnya dalam konteks geografis Pekanbaru sebagai wilayah peralihan budaya pesisir dan daratan. Pembelajaran tari ini tidak

hanya melestarikan bentuk gerak, tetapi juga mentransmisikan nilai religius, kedisiplinan, kebersamaan, dan identitas budaya Melayu kepada peserta didik.

Kata kunci: Tari Zapin Pecah 12, Zapin Melayu Riau, pelestarian budaya, ekstrakurikuler, pendidikan seni

1. Pendahuluan

Provinsi Riau berada di jalur strategis pesisir timur Sumatra yang sejak masa Kesultanan Malaka dan jaringan Selat Malaka menjadi ruang pertemuan intensif antara Melayu lokal dan pedagang Arab, Persia, India, serta kawasan Timur Tengah lain (Muzakir & Jazuli, 2021; Syefriani & Saearani, 2025). Proses akulturasi melalui perdagangan dan dakwah Islam sejak sekitar abad ke-13–16 M menghadirkan berbagai bentuk kesenian benuansa Islam, salah satunya tari Zapin yang dibawa ulama dan pedagang Arab–Yaman sebagai media hiburan sekaligus syiar agama (Hidajat et al., 2021; Muzakir & Jazuli, 2021; Nasution et al., 2022). Dalam tradisi Melayu, Zapin kemudian tumbuh sebagai bagian dari budaya maritim yang kuat: ia hidup di bandar-bandar pesisir, keraton, hingga permukiman kampung Arab dan Melayu, lalu menyebar ke pedalaman mengikuti mobilitas sosial dan politik kerajaan-kerajaan Melayu di Sumatra dan Semenanjung (Hidajat et al., 2021; Rovylendes & A., 2020; Nasution et al., 2022).

Di Riau, ragam Zapin berkembang beragam: Zapin Siak, Bengkalis, Penyengat, Deli, dan varian lain yang memperlihatkan adaptasi terhadap adat lokal namun tetap mempertahankan etika gerak dan nuansa religius Islam (Susanti, 2019; Jailani et al., 2023; Melinda & Asriati, 2020). Zapin dalam kebudayaan Melayu tidak diposisikan sekadar sebagai tontonan, tetapi sebagai simbol identitas dan konstruksi sosial masyarakat Melayu. Kajian struktural dan semiotik menunjukkan bahwa Zapin memuat makna spiritual, memperkuat ukhuwah Islamiyah, dan membangun ruang sosial Islam dalam kehidupan Melayu (Hidajat et al., 2021; Hidajat et al., 2021; Nasution et al., 2022). Syair, gerak, dan formasi barisan (bersaf) merefleksikan nilai ketaatan, kebersamaan, serta kesederhanaan sebagai ideal etis masyarakat Muslim pesisir (Syauqii & Al-Farisi, 2025; Niswah et al., 2025; Melinda & Asriati, 2020).

Pelestarian budaya secara umum dipahami sebagai upaya sadar untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan warisan budaya agar tetap hidup, fungsional, dan relevan bagi masyarakat pendukungnya lintas generasi. Upaya ini tidak hanya menyentuh aspek benda (tangible), tetapi juga warisan takbenda, seperti tari tradisional, musik, dan praktik sosial yang mengandung nilai filosofis, religius, dan identitas kolektif (Karim et al., 2025; Suryani et al., 2025). Dalam konteks seni tradisional Indonesia, pendidikan formal, nonformal, dan komunitas lokal dipandang sebagai aktor penting dalam proses pelestarian ini melalui perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan warisan budaya secara berkelanjutan (Karim et al., 2025; Trirahmayati & Y., 2025).

Pada Zapin Pecah Dua Belas di Riau, pelestarian budaya dipahami melampaui sekadar mempertahankan bentuk gerak. Pembelajaran Zapin Pecah Dua Belas di komunitas lokal dan lembaga pendidikan nonformal memperlihatkan bahwa pelestarian juga mencakup pewarisan nilai simbolik, pemaknaan filosofis, dan penguatan identitas budaya Melayu yang berakar pada ajaran Islam (Suryani et al., 2025; Syauqii & Al-Farisi, 2025; Evadila et al., 2024). Gerak, iringan musik, lirik, serta tata penyajian membentuk satu kesatuan yang mengandung nilai ketauhidan, kesederhanaan, disiplin, kebersamaan, dan rasa tanggung jawab sosial (Suryani et al., 2025; Syauqii & Al-Farisi, 2025).

Secara etnografis, tradisi Zapin Melayu berkembang kuat di wilayah pesisir Nusantara sebagai kesenian dakwah Islam yang dibawa ulama dan pedagang Arab–Yaman, kemudian menyebar ke wilayah daratan melalui jaringan sosial dan politik masyarakat Melayu (Syauqii & Al-Farisi, 2025; Robby et al., 2024). Penelitian mengenai variasi Zapin di berbagai daerah (misalnya Zapin Nusantara Berlenggang dan Zapin Melayu Deli) menunjukkan bahwa jalur pesisir cenderung mempertahankan fungsi religius dan dakwah, sedangkan di kawasan daratan terjadi penyesuaian yang menonjolkan fungsi sosial, pendidikan, dan representasi identitas lokal (Syauqii & Al-Farisi, 2025; Robby et al., 2024).

Pekanbaru sebagai kota daratan sekaligus pusat urbanisasi Riau menjadi ruang pertemuan antara tradisi Zapin pesisir dan daratan. Di sini, Zapin Pecah Dua Belas berfungsi bukan hanya sebagai



hiburan, tetapi sebagai medium pewarisan nilai budaya Melayu dan penguatan jati diri generasi muda di tengah arus globalisasi (Suryani et al., 2025; Evadila et al., 2024; Trirahmayati & Y., 2025). Kajian nonformal education pada Zapin Pecah Dua Belas menunjukkan bahwa tanpa pelibatan aktif komunitas dan lembaga pendidikan, warisan ini berisiko terputus dari generasi muda akibat modernisasi dan kurangnya akses terhadap pendidikan budaya (Suryani et al., 2025). Dengan demikian, kerangka pelestarian Zapin Melayu Riau dapat dipahami sebagai perpaduan antara perspektif antropologi budaya (warisan dan identitas), etnokoreologi (struktur dan makna gerak), serta studi pendidikan nonformal yang menekankan pentingnya pemahaman nilai, bukan hanya penguasaan teknik (Suryani et al., 2025; Syauqii & Al-Farisi, 2025; Evadila et al., 2024).

Pendidikan seni memiliki peran strategis dalam pengembangan kepekaan estetis, kreativitas, dan identitas budaya peserta didik. Berbagai kajian mutakhir menegaskan bahwa pendidikan seni tidak berhenti pada produksi estetis, tetapi terkait langsung dengan penguatan kemampuan berpikir kritis, fleksibilitas kognitif, pemecahan masalah kreatif, empati, kerja sama, dan dialog sosial (Samiya, 2025; Özaltun, 2025).

Integrasi dimensi seni dan tradisi ke dalam pendidikan menjadikan proses belajar lebih holistik, menghubungkan pengetahuan akademik dengan konteks budaya dan pengalaman nyata peserta didik (Samiya, 2025). Dalam perspektif sistem pendidikan, art education berkembang di tiga ranah: formal (kurikulum sekolah), nonformal (sanggar, kursus, komunitas), dan informal (keluarga, media, lingkungan). Ketiganya saling melengkapi dalam mengembangkan kompetensi artistik, budaya, dan kreatif peserta didik (Apostol, 2025).

Pendidikan seni dalam konteks nonformal dan informal memungkinkan pendekatan yang lebih fleksibel, partisipatif, dan berbasis komunitas sehingga efektif untuk penguatan identitas budaya dan pelestarian seni tradisional (Suryani et al., 2025; Apostol, 2025; Firdaus et al., 2024). Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah berada pada posisi hibrid: secara kelembagaan berada dalam pendidikan formal, tetapi secara sifat pembelajarannya dekat dengan pendidikan nonformal karena lebih kontekstual, berbasis minat, dan menekankan pengalaman langsung. Penelitian tentang ekstrakurikuler seni tradisional, seperti program karawitan di SMA 1 Padang Panjang dan tari tradisional di SMP Ar-Rahman Percut, menunjukkan bahwa ekstrakurikuler efektif sebagai media pelestarian budaya dan pembentukan karakter. Peserta didik tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kebanggaan identitas, gotong royong, disiplin, dan rasa tanggung jawab terhadap warisan leluhur (Firdaus et al., 2024; Dalimunthe & Ok, 2025).

Secara lebih luas, studi mengenai program seni ekstrakurikuler dan art-based programs di tingkat menengah mengindikasikan dampak positif terhadap kreativitas, prestasi akademik, motivasi, serta rasa memiliki terhadap budaya dan komunitas (Prazna et al., 2024; Egana-delSol, 2023; Isufi, 2025). Keterlibatan dalam kegiatan seni ekstrakurikuler membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, dan aspirasi pendidikan yang lebih tinggi (Prazna et al., 2024; Egana-delSol, 2023; Deer et al., 2023).

Dalam konteks Zapin Pecah Dua Belas, pendidikan seni melalui jalur ekstrakurikuler maupun nonformal terbukti menjadi sarana efektif untuk memperkuat nilai warisan budaya dan karakter Islami generasi muda. Pembelajaran tari ini menggabungkan penguasaan teknik, pemahaman sejarah, makna simbolik, dan internalisasi nilai religius serta sosial, sehingga berfungsi ganda sebagai media pelestarian budaya dan pendidikan karakter (Suryani et al., 2025; Evadila et al., 2024; Trirahmayati & Y., 2025).

Tabel 1: Kerangka Teoretis penelitian

Komponen	Fokus Teoretis
Pelestarian budaya	Perlindungan, pengembangan, pemanfaatan warisan; risiko kepunahan tanpa dukungan Pendidikan (Suryani et al., 2025; Karim et al., 2025; Trirahmayati & Y., 2025).
Zapin Melayu Riau	Warisan takbenda, dakwah Islam, identitas Melayu pesisir–daratan (Suryani et al., 2025; Syauqii & Al-Farisi, 2025; Robby et al., 2024).
Pendidikan seni	Kreativitas, empati, identitas, keterampilan berpikir tingkat tinggi (Samiya, 2025; Özaltun, 2025).
Ekstrakurikuler seni	Media pelestarian budaya, pembentukan karakter, penguatan identitas local (Prazna et al., 2024; Firdaus et al., 2024; Dalimunthe & Ok, 2025).

Zapin Pecah Dua Belas	Nonformal/ekstrakurikuler sebagai wahana nilai Islami dan budaya Melayu (Suryani et al., 2025). Evadila et al., 2024).
-----------------------	---

Salah satu varian penting di Riau adalah Tari Zapin Pecah Dua Belas dari Pelalawan, yang direpertoarkan hingga level nasional dan internasional (Susanti, 2019). Penelitian etnokoreologis dan pendidikan seni menunjukkan bahwa struktur geraknya tersusun atas dua belas ragam yang berpola teratur dan simetris, dengan penekanan pada langkah kaki yang ritmis mengikuti marwas dan gambus, sementara gerak tangan dijaga dalam batas etika kesopanan Melayu-Islam (Evadila et al., 2024; Susanti, 2019; Triyani et al., 2021). Dua belas “pecah” dalam Zapin Pecah Dua Belas tidak hanya mengorganisasi koreografi, tetapi juga memuat nilai filosofis dan pedagogis. Analisis nilai pendidikan Islam dalam Zapin Melayu menegaskan adanya nilai ibadah, akidah, dan akhlak yang diekspresikan melalui motif gerak seperti alif sembah, langkah berpasangan, dan pola lantai yang rapi dan berimbang (Nadilah et al., 2023; Niswah et al., 2025; Melinda & Asriati, 2020).

Dalam perspektif pendidikan, Zapin (termasuk Zapin Pecah Dua Belas) berfungsi sebagai media pembentukan karakter: latihan kelompok menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepekaan sosial, serta kebanggaan terhadap identitas Melayu Riau (Jailani et al., 2023; Roza & Zulkifli, 2017). Penelitian di Meskom dan berbagai komunitas Zapin menunjukkan bahwa tari ini menjadi wahana pewarisan nilai melalui praktik rutin, festival, dan kegiatan pendidikan nonformal, sehingga tradisi tetap hidup di tengah arus globalisasi dan penetrasi budaya populer (Melany & Mansyur, 2023; Jailani et al., 2023; Syefriani & Saearani, 2025). Dengan demikian, Tari Zapin Pecah Dua Belas berdiri pada simpul penting antara sejarah Islamisasi Nusantara, tradisi maritim Melayu, dan agenda kontemporer pelestarian budaya. Struktur gerak dua belas ragamnya bukan hanya warisan estetis, melainkan juga teks budaya yang mengartikulasikan etika sosial-religius serta identitas kolektif masyarakat Melayu Riau (Suryani et al., 2025; Evadila et al., 2024; Hidajat et al., 2021; 8. Susanti, 2019).

Namun demikian, perkembangan zaman membawa tantangan besar bagi keberlangsungan seni tari tradisional. Globalisasi budaya, penetrasi media digital, dan dominasi budaya populer menyebabkan terjadinya pergeseran preferensi generasi muda dari seni tradisional menuju budaya modern yang dianggap lebih praktis dan atraktif (Tilaar, 2012). Kondisi ini berdampak pada semakin terbatasnya ruang pewarisan seni Zapin, khususnya di lingkungan perkotaan seperti Pekanbaru.

Di luar pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler seperti partisipasi dalam paduan suara terbukti memberikan kontribusi positif terhadap prestasi akademik siswa dengan menumbuhkan disiplin, kerja sama, dan perkembangan kognitif. Selain itu, latar belakang budaya diidentifikasi sebagai faktor penting yang memengaruhi pencapaian pendidikan, karena nilai, tradisi, dan ekspektasi sosial membentuk sikap siswa terhadap pembelajaran dan keberhasilan. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa baik strategi pedagogis maupun faktor sosial-budaya memiliki peran penting dalam membentuk hasil pendidikan dan perlu dipertimbangkan dalam upaya meningkatkan prestasi akademik (Dizon Jr & Nanquil, 2024; Safitri et al., 2025; Surata et al., 2025).

Dalam situasi tersebut, lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis sebagai ruang pelestarian dan transmisi budaya. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai institusi sosial yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan identitas budaya peserta didik. Salah satu bentuk konkret peran tersebut adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari. SMA Negeri 11 Pekanbaru menjadikan Tari Zapin Pecah 12 sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler, sehingga membuka ruang pembelajaran budaya Melayu Riau secara sistematis dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian mengenai pelestarian Tari Zapin Pecah 12 melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 11 Pekanbaru menjadi penting untuk memahami bagaimana seni Zapin Melayu Riau dipertahankan, diajarkan, dan dimaknai dalam konteks pendidikan modern, khususnya di wilayah geografis peralihan antara budaya pesisir dan daratan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana proses pelestarian Tari Zapin Pecah 12 melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 11 Pekanbaru? (2) Bagaimana bentuk pembelajaran Tari Zapin Pecah 12 sebagai sarana pewarisan budaya Melayu Riau? (3) Nilai-nilai budaya apa saja yang ditransmisikan melalui pembelajaran Tari Zapin Pecah 12



kepada peserta didik? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelestarian Tari Zapin Pecah 12 dalam kegiatan ekstrakurikuler serta menganalisis peran pembelajaran tari tersebut dalam membentuk pemahaman budaya dan karakter siswa.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 11 Pekanbaru. Subjek penelitian meliputi pembina ekstrakurikuler tari dan peserta didik yang mengikuti kegiatan Tari Zapin Pecah 12. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap proses latihan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman (2-14) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Hasil

Pelestarian Tari Zapin Pecah 12 di SMA Negeri 11 Pekanbaru sejalan dengan gagasan bahwa seni tradisional efektif digunakan dalam pendidikan untuk menumbuhkan kecintaan budaya lokal dan karakter peserta didik (Maulida et al., 2024; Agustina, 2018).

3.1.1 Proses Pelestarian Tari Zapin Pecah 12 melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Program ekstrakurikuler tari yang terstruktur dan berkelanjutan, satu-dua kali per minggu, terbukti mendukung pembentukan karakter, minat belajar seni, dan kecintaan budaya di berbagai sekolah (Agustina, 2018; Nurjanah et al., 2024). Pola keberlanjutan seperti ini memungkinkan internalisasi nilai budaya secara bertahap, bukan sekadar hafalan gerak.

Guru/pembina yang kompeten menjadi kunci. Penelitian tentang pembelajaran tari lokal Melayu Riau di SMA menegaskan bahwa guru tidak hanya mengajarkan teknik gerak, tetapi juga menjelaskan nilai budaya, filosofi, dan makna gerak sehingga tari dipahami sebagai representasi identitas dan perjuangan masyarakat setempat (Tiaradita, 2023). Hal serupa terlihat pada pembinaan Zapin dan Jeneponto untuk anak, di mana guru menekankan nilai religius, kearifan lokal, dan Profil Pelajar Pancasila, bukan hanya kemampuan motorik (Maulida et al., 2024).

Tahap awal pelestarian melalui ekstrakurikuler biasanya dimulai dari pengenalan sejarah dan konteks budaya. Dalam kajian tentang Zapin Melayu dan proses Islamisasinya, dijelaskan bahwa Zapin lahir dari interaksi perdagangan dan dakwah Islam di kawasan Selat Malaka serta pesisir timur Sumatra, lalu diadaptasi menjadi ekspresi budaya Melayu yang islami (Niswah et al., 2025; Hidajat et al., 2021; Nasution et al., 2022).

Pengenalan konteks ini di kelas atau latihan membantu siswa melihat Zapin Pecah 12 sebagai warisan identitas sosial-religius, sejalan dengan temuan bahwa Zapin mengintegrasikan nilai estetis dengan kesederhanaan, keteraturan, dan penghormatan terhadap nilai ilahiah (Syauqii & Al-Farisi, 2025; Nasution et al., 2022). Dengan demikian, proses pelestarian Zapin Pecah 12 melalui ekstrakurikuler di sekolah mencakup: pengaturan program yang berkelanjutan (Agustina, 2018; Nurjanah et al., 2024), pembina yang memahami aspek teknis dan kultural (Nasution et al., 2022), serta penguatan kesadaran historis dan religius siswa tentang posisi Zapin dalam budaya Melayu Riau (Niswah et al., (2025; Syauqii & Al-Farisi, 2025; Hidajat et al., 2021; Nasution et al., 2022).

Tabel 2: Tahapan Kunci Pelestarian Zapin lewat Ekstrakurikuler

Tahap	Fokus Utama
Program rutin	Latihan terjadwal, berkelanjutan, dukung minat & karakter (Agustina, 2018; Nurjanah et al., 2024).
Peran pembina	Teknik + penjelasan nilai budaya & religious (Maulida et al., 2024; Tiaradita, 2023; Syauqii & Al-Farisi, 2025).
Konteks historis	Zapin sebagai produk Islamisasi & budaya pesisir (Niswah et al., 2025; Hidajat et al., 2021; Nasution et al., 2022).
Internalisasi nilai	Cinta budaya lokal, moral, dan spiritual

(Maulida et al., 2024; Tambak et al., 2020; Trirahmayati & Y., 2025; Syauqii & Al-Farisi, 2025).

Salah satu pembina menjelaskan pengalaman ini dalam wawancara:

"Kami selalu tekankan pada siswa bahwa Zapin itu bukan sekadar gerakan tubuh yang indah. Ada perjalanan sejarah di baliknya. Dari pesisir, sampai masuk ke Perkampungan Melayu, lalu dibawa ke sekolah seperti ini. Ini bagian dari identitas kita."

(Wawancara Pembina Ekstrakurikuler, 2025).

Pengenalan sejarah tersebut biasanya disampaikan melalui ceramah singkat, diskusi kelompok, dan penayangan video atau materi visual yang relevan. Pendekatan ini membantu siswa memahami konteks sosial budaya Zapin secara lebih konkret. Pemahaman sejarah budaya ini tidak hanya memberikan informasi faktual, tetapi juga membangun rasa kebanggaan dan keterikatan emosional siswa terhadap tradisi lokalnya (Tilaar, 2012). Setelah tahap pengenalan sejarah dan konteks budaya, pembelajaran dilanjutkan dengan pemahaman struktur dan makna gerak Tari Zapin Pecah 12. Dalam pembelajaran ini, siswa dikenalkan pada istilah "pecah", yang merujuk pada setiap bagian gerak tari yang tersusun secara sistematis. Zapin Pecah 12 terdiri dari dua belas bagian gerak yang memiliki pola lantai tertentu, ritme, serta interpretasi simbolik yang berbeda-beda. Pembina menjelaskan bahwa setiap bagian tari memiliki makna tersendiri yang mencerminkan nilai-nilai sosial seperti keseimbangan, keteraturan, dan kerja sama.

Menurut Soedarsono (2002), seni pertunjukan tradisional memiliki fungsi sosial yang kuat karena setiap gerak membawa pesan moral dan simbolik yang dipahami dalam konteks komunitasnya. Hal ini juga diterapkan dalam pembelajaran Tari Zapin Pecah 12, di mana pembina tidak hanya mengajarkan gerak, tetapi juga membimbing siswa untuk memahami hubungan antara gerak dan nilai budaya yang diwakilinya.

Setelah siswa memahami konsep dasar gerak, latihan berlanjut ke praktik teknis gerak tari secara bertahap. Siswa mempelajari setiap bagian (pecah) secara berurutan, dimulai dari Pecah 1 hingga Pecah 12. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan tutorial, di mana pembina menunjukan gerakan, kemudian siswa menirukan secara perlahan dan berulang. Praktik ini dilakukan dalam suasana yang mendukung eksplorasi dan refleksi, sehingga siswa tidak hanya menghafal gerak, tetapi juga menciptakan pemahaman yang lebih dalam terhadap ritme dan sinkronisasi tari.

Latihan dilakukan dalam kelompok, yang mencerminkan karakter kolektif budaya Melayu. Karena Zapin merupakan tari kelompok, setiap siswa tidak hanya berfokus pada kemampuan individu, tetapi juga kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan ritme dan gerak teman sekelompoknya. Hal ini memperkuat sensasi kerja sama dan solidaritas sosial, yang merupakan salah satu nilai budaya inti dalam masyarakat Melayu Riau. Sebagaimana diobservasi, siswa yang awalnya kesulitan sinkron dengan kelompoknya, lama-kelamaan menunjukkan peningkatan kemampuan untuk menyesuaikan langkah dan irama, membentuk keselarasan gerak yang utuh.

Seorang peserta ekstrakurikuler mengungkapkan:

"Awalnya saya merasa grogi karena harus kompak dengan teman-teman lain. Tapi setelah beberapa kali latihan, kami jadi saling memahami ritme dan gerak satu sama lain. Itu membuat kita benar-benar bekerja sama, bukan sekadar menari sendiri."

(Wawancara Siswa Ekstrakurikuler, 2025).

Kegiatan latihan yang berulang dan konsisten memungkinkan siswa untuk menginternalisasi gerak tari hingga mencapai tingkat keterampilan yang stabil. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran motorik dalam pendidikan seni, di mana keterampilan praktis berkembang melalui pengulangan, refleksi, dan umpan balik yang terencana (Eisner, 2002).

Selain itu, pelestarian Tari Zapin Pecah 12 juga diperkuat melalui partisipasi siswa dalam kegiatan publik sekolah, seperti peringatan hari besar budaya, pentas seni, dan event komunitas sekolah. Partisipasi publik ini berfungsi sebagai ruang aktualisasi yang memberikan makna sosial lebih



luas terhadap praktik Zapin di luar kelas latihan. Ketika siswa tampil di hadapan audiens, mereka tidak hanya mempraktikkan keterampilan teknis, tetapi juga mengkomunikasikan nilai budaya dan identitas lokal kepada masyarakat sekolah dan komunitas yang lebih luas.

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pertunjukan seni tradisional di sekolah meningkatkan apresiasi budaya serta membentuk sikap bangga terhadap warisan lokal (Hallam et al., 2017). Selain itu, integrasi pertunjukan budaya dalam kegiatan sekolah memperkuat hubungan antara pembelajaran formal dan kehidupan sosial siswa, sehingga budaya tradisional tidak hanya dipelajari tetapi juga dirasakan secara emosional dan sosial oleh generasi muda (Dewi et al., 2020).

Secara keseluruhan, proses pelestarian Tari Zapin Pecah 12 melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 11 Pekanbaru dilaksanakan melalui tahapan yang runtut: pengenalan sejarah budaya, pemahaman struktur dan makna gerak, praktik teknis secara berkelompok, serta aktualisasi melalui pertunjukan publik. Pendekatan ini tidak hanya mempertahankan bentuk seni tradisional, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai budaya internal seni terinternalisasi dalam pengalaman pembelajaran siswa. Pelestarian ini sekaligus menjembatani tradisi budaya klasik dengan konteks pendidikan modern, sehingga Zapin tetap relevan sebagai warisan budaya yang hidup dan berkembang di kalangan generasi muda.

Seorang pembina ekstrakurikuler menyatakan:

“Anak-anak perlu tahu dulu asal-usul Zapin. Kalau hanya diajarkan gerakanya, mereka bisa menari, tapi tidak memahami maknanya. Zapin itu lahir dari budaya pesisir Melayu yang religius, lalu berkembang sampai ke daratan seperti Pekanbaru.”

(Wawancara Pembina, 2025)

Setelah pengenalan sejarah, pembelajaran dilanjutkan dengan pemahaman struktur dan filosofi gerak Tari Zapin Pecah 12. Istilah “pecah” dipahami sebagai ragam gerak yang tersusun secara sistematis berjumlah dua belas bagian. Setiap pecah diajarkan secara bertahap, dimulai dari pemahaman pola lantai, hitungan, hingga sinkronisasi dengan iringan musik Zapin.

Pada tahap praktik, siswa dilatih secara berkelompok, yang menuntut kekompakan dan keharmonisan gerak. Proses ini mencerminkan nilai kolektivitas dalam budaya Melayu, di mana keberhasilan pertunjukan tari sangat bergantung pada kerja sama antarpemari. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa secara bertahap mampu menyesuaikan gerak dan ritme, serta menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam mengikuti latihan.

Seorang siswa peserta ekstrakurikuler mengungkapkan:

“Awalnya sulit karena harus kompak dan mengikuti irama. Tapi lama-lama kami belajar saling menyesuaikan. Kalau satu orang salah, semua kelihatan. Jadi kami belajar tanggung jawab bersama.”

(Wawancara Siswa, 2025)

Selain latihan rutin, pelestarian Tari Zapin Pecah 12 juga diwujudkan melalui partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti peringatan hari besar, acara adat, dan pentas seni. Kegiatan ini memperluas ruang aktualisasi Zapin sebagai seni pertunjukan yang hidup dan berfungsi secara sosial. Dengan demikian, proses pelestarian tidak berhenti pada ruang latihan, tetapi berlanjut pada ruang publik sekolah dan masyarakat.

3.1.2. Zapin Pecah 12 sebagai Sarana Pembelajaran Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Zapin Pecah 12 berfungsi sebagai sarana pembelajaran budaya yang efektif bagi peserta didik. Pembelajaran Zapin tidak hanya menekankan aspek teknis gerak, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai budaya Melayu Riau. Nilai religius tercermin dari sejarah Zapin sebagai media dakwah serta dari etika gerak yang menekankan kesopanan dan keseimbangan. Pembina secara eksplisit mengaitkan gerak tari dengan nilai moral, seperti rendah hati, tertib, dan menghormati sesama.

Nilai disiplin tampak dari pola latihan yang konsisten, tuntutan ketepatan gerak, serta kepatuhan terhadap aturan latihan. Siswa dilatih untuk menghargai waktu, mengikuti instruksi, dan bertanggung jawab terhadap peran masing-masing dalam kelompok.

Nilai kebersamaan dan kerja sama menjadi aspek dominan dalam pembelajaran Zapin Pecah 12. Karena Zapin merupakan tari kelompok, siswa belajar bahwa keberhasilan pertunjukan tidak ditentukan oleh individu, melainkan oleh keharmonisan kolektif.

Seorang siswa menyampaikan:

“Zapin mengajarkan kami untuk tidak menonjolkan diri sendiri. Semua harus sama, seirama, dan saling mendukung.” (Wawancara Siswa, 2025)

Selain itu, pembelajaran Zapin Pecah 12 berkontribusi pada pembentukan identitas budaya siswa. Melalui kegiatan ini, siswa mengenal dan mengapresiasi budaya Melayu Riau sebagai bagian dari jati diri mereka, khususnya di tengah lingkungan perkotaan yang multikultural.

Tabel 3: Temuan Utama Penelitian

Aspek Pelestarian	Bentuk Implementasi	Nilai Budaya yang Ditransmisikan	Dampak bagi Siswa
Sejarah Zapin	Pengenalan asal-usul Zapin pesisir–daratan	Kesadaran budaya, identitas Melayu	Pemahaman budaya lokal
Struktur Gerak	Pembelajaran Pecah 1–12 secara bertahap	Keteraturan, keseimbangan	Kedisiplinan gerak
Latihan Kelompok	Praktik tari berkelompok	Kebersamaan, kerja sama	Solidaritas sosial
Pertunjukan	Pentas seni dan acara sekolah	Tanggung jawab sosial	Kepercayaan diri
Refleksi Budaya	Diskusi makna Zapin	Nilai religius dan moral	Pembentukan karakter

3.2 Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa pelestarian Tari Zapin Pecah 12 pada konteks SMA Negeri 11 Pekanbaru merupakan wujud dinamika budaya yang berlangsung lintas ruang dan waktu, dari zona asalnya di pesisir ke wilayah daratan perkotaan. Zapin, sebagai salah satu seni tari tradisional Melayu Riau, lahir dari proses historis panjang yang berakar pada interaksi budaya masyarakat Melayu pesisir dengan pengaruh Arab-Islam sejak abad pertengahan (Koentjaraningrat, 2009). Dalam tradisi Pesisir, Zapin lebih difungsikan sebagai media religi dan sosial yang memadukan estetika, irama gambus, dan makna dakwah, lalu berkembang menjadi pertunjukan seni kolektif yang menyebar ke wilayah daratan, termasuk Pekanbaru, yang menjadi pusat pendidikan dan urbanisasi di Riau.

Secara etnografis, keberadaan Zapin dalam masyarakat pesisir dan daratan memiliki karakter yang berbeda namun saling berkaitan. Di wilayah pesisir, Zapin tumbuh sebagai ekspresi budaya kolektif yang terkait erat dengan kehidupan komunitas di lingkungan laut dan sungai; gerak, musik, dan pola pertunjukan mencerminkan harmonisasi antara alam, nilai religius, dan fungsi sosial ritual. Sementara itu, dalam konteks daratan seperti Pekanbaru, Zapin mengalami proses *recontextualization*, yaitu transformasi makna dan fungsi dari ruang tradisional ke ruang pendidikan formal tanpa mengabaikan nilai kultural dasarnya. Fenomena ini konsisten dengan konsep identitas budaya sebagai entitas yang hidup dan berkembang bersama komunitasnya, yang terus bertransformasi tetapi tetap mereproduksi nilai inti budaya yang membentuknya.

Transformasi ini muncul karena adanya kebutuhan adaptasi budaya terhadap kondisi sosial baru. Pekanbaru, sebagai kota besar dan pusat pendidikan, menghadirkan ruang sosial yang berbeda dengan masyarakat pesisir tradisional. Di kota ini, generasi muda tidak lagi hidup dalam komunitas tradisional yang mempraktekkan Zapin secara turun-temurun, melainkan melalui institusi pendidikan seperti sekolah. Sekolah dalam hal ini menjadi *ruang etnografis baru*, semacam forum sosial yang menghubungkan generasi muda dengan warisan budaya mereka melalui pendekatan formal yang sistematis dan dikondisikan oleh kurikulum ekstrakurikuler.

Dalam etnografi pendidikan, ruang sekolah tidak hanya sekadar tempat transfer ilmu akademik, tetapi juga sebagai arena pembentukan identitas budaya dan sosial. Proses pelestarian Zapin Pecah 12 di SMA Negeri 11 Pekanbaru memperlihatkan bagaimana sekolah memainkan peran penting dalam mempertahankan keterkaitan siswa dengan tradisi nenek moyang di tengah arus



modernisasi. Sekolah memfasilitasi pengalaman belajar yang membawa siswa dari sekadar memahami Zapin sebagai tarian tradisional menjadi memahami nilai filosofis, relasinya dengan ajaran Islam, serta peran sosialnya dalam kehidupan masyarakat Melayu (Ulrahma & Erawati, 2025).

Transformasi konteks ini sejalan dengan konsep pelestarian budaya yang bersifat dinamis. Intangible Cultural Heritage (ICH) atau warisan budaya takbenda, menurut UNESCO, mencakup praktik dan ekspresi budaya yang diakui sebagai bagian dari identitas suatu komunitas melalui interaksi sosial dan sejarahnya sendiri. Unsur ICH ini bersifat hidup dan terus disesuaikan oleh generasi baru dalam merespons perubahan zaman, tanpa kehilangan fungsinya sebagai sumber identitas dan kontinuitas budaya. Dalam konteks Zapin Pecah 12, sekolah memfasilitasi proses *living heritage* tersebut dengan menciptakan ruang sikap baru yang tetap menghormati nilai klasiknya.

Selain itu, pola sosial dan struktur masyarakat di daratan berbeda dengan masyarakat pesisir. Di pesisir, Zapin berfungsi dalam berbagai upacara adat, perayaan panen, pernikahan, serta sebagai sarana dakwah Islam yang menguatkan ikatan komunitas. Sedangkan di Pekanbaru, Zapin Pecah 12 dibingkai sebagai bagian dari pendidikan karakter dan pembelajaran seni budaya, sekaligus sebagai strategi pelestarian yang terencana. Hal ini memperlihatkan adaptasi budaya melalui instrumen pendidikan formal yang memberikan makna baru terhadap tradisi tanpa melucuti konteks historisnya.

Temuan ini saling melengkapi dengan studi lain yang menunjukkan bahwa pendidikan formal memiliki peran strategis dalam memelihara seni tari tradisional melalui upaya pengajaran yang sistematis, pelatihan, dan apresiasi nilai budaya tradisional di kalangan generasi muda. Misalnya, pelestarian tari tradisional yang dilakukan melalui kegiatan pendidikan seni di sekolah terbukti mampu menjaga kontinuitas praktik dan makna budaya tari, sekaligus memperkuat kecintaan siswa terhadap warisan lokal (Nuraini, 2013). Penelitian terkait Zapin di SMAN 1 Kampar Timur juga menunjukkan bahwa pelatihan terstruktur dalam pendidikan formal dapat meningkatkan apresiasi budaya, karakter sosial, serta rasa bangga terhadap identitas lokal di kalangan siswa (Evadila et al., 2025; Syam & Syefriani, 2025; Tantina & Erawati, 2022).

Proses pelestarian Zapin Pecah 12 di sekolah menegaskan bahwa budaya tidak hanya diwariskan secara informal melalui keluarga atau komunitas, tetapi juga melalui struktur pendidikan yang memfasilitasi pengalaman budaya. Eksistensi Zapin dalam pendidikan ekstrakurikuler menggambarkan adaptasi budaya yang fleksibel dalam menghadapi globalisasi dan perubahan sosial ekonomi. Siswa tidak hanya belajar menari, tetapi juga belajar sejarah seni, filosofi gerak, serta nilai moral yang terkandung. Dengan demikian, proses ini memperluas rasa kepemilikan generasi muda terhadap budaya mereka sendiri—bukan sekadar sebagai objek estetika, tetapi sebagai warisan kehidupan sosial yang berarti.

Lebih jauh, pelestarian Zapin Pecah 12 dalam konteks pendidikan juga menunjukkan hubungan antara budaya dan identitas kolektif. Identitas budaya dapat dipahami sebagai ikatan emosional dan simbolik yang dimiliki individu terhadap praktik budaya yang dikaitkan dengan komunitasnya. Ketika siswa diberi ruang untuk mempelajari Zapin sebagai bagian dari kehidupan keseharian sekolah, mereka membentuk narasi baru tentang siapa mereka sebagai bagian dari masyarakat Melayu Riau. Menurut penelitian lain yang mempelajari pelestarian tari tradisional melalui pendidikan seni, keterlibatan siswa dalam pembelajaran tari ini membantu mereka memahami nilai sosial dan estetika budaya, memperkuat keterikatan emosional terhadap identitas budaya mereka sendiri (Ulrahma & Erawati, 2025; Fitriah et al., 2025).

Di samping itu, konteks pesisir–daratan mencerminkan dimensi geografis budaya yang penting. Masyarakat pesisir memandang Zapin sebagai ekspresi budaya yang melekat pada habitat geografisnya—dekat dengan laut, sungai, dan jalur perdagangan maritim—yang memengaruhi gaya gerak dan konteks sosialnya. Namun ketika Zapin diadopsi di wilayah daratan, seperti Pekanbaru, bentuk perayaan budaya berubah karena ruang sosialnya tidak lagi dipengaruhi oleh karakter pesisir. Pendidikan sekolah menyediakan konteks baru yang dipengaruhi oleh dinamika urban dan kebutuhan generasi muda untuk memahami warisan budaya mereka melalui lensa pendidikan yang lebih formal.

Pengajaran Zapin Pecah 12 di sekolah menjadi bentuk *cultural localization*, yaitu adaptasi budaya terhadap konteks baru tanpa kehilangan nilai inti. Proses tersebut bukan sekadar *transplantasi* tradisi, melainkan *transformasi*. Dalam proses ini, nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam Zapin—seperti kesopanan, disiplin, kebersamaan, dan harmoni—dikontekstualisasikan ulang sehingga relevan dengan kehidupan siswa yang hidup di lingkungan urban kontemporer. Hal ini menunjukkan

bahwa pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada pelestarian bentuk tarian, tetapi juga pelestarian nilai yang mendorong generasi penerus tetap relevan dengan tradisi mereka dalam kehidupan modern.

Secara teoritis, temuan ini mendukung pendekatan antropologi pendidikan yang melihat sekolah sebagai ruang budaya strategis dalam mentransmisikan warisan budaya takbenda. Pendidikan formal membuka peluang bagi pelestarian budaya melalui pengembangan pendekatan kurikulum, pembelajaran terstruktur, dan pengalaman langsung siswa yang melibatkan aspek sosial serta estetika budaya. Hal ini penting karena pendidikan bukan hanya transformasi kognitif, tetapi juga transformasi sosial dan budaya.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan Soedarsono (2002) bahwa seni pertunjukan tradisional memiliki fungsi pendidikan sosial dan moral. Pembelajaran Zapin Pecah 12 menjadi media internalisasi nilai religius, disiplin, dan kebersamaan secara kontekstual melalui pengalaman langsung. Temuan ini selaras dengan Hallam et al. (2017) yang menegaskan bahwa pendidikan seni berbasis praktik berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan personal peserta didik.

Berdasarkan temuan penelitian, model konseptual pelestarian Tari Zapin Pecah 12 dapat digambarkan sebagai berikut:

Budaya Zapin Melayu Riau (Pesisir–Daratan)

- Kegiatan Ekstrakurikuler Sekolah
- Proses Pembelajaran (Sejarah – Gerak – Praktik – Refleksi)
- Internalisasi Nilai Budaya (Religius, Disiplin, Kebersamaan)
- Pembentukan Karakter & Identitas Budaya Siswa
- Pelestarian Berkelanjutan

Model ini menunjukkan bahwa pelestarian Zapin tidak hanya bersifat artistik, tetapi juga edukatif dan sosial, sehingga relevan dengan tujuan pendidikan karakter di sekolah menengah.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelestarian Tari Zapin Pecah 12 melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 11 Pekanbaru berlangsung secara terstruktur, berkelanjutan, dan kontekstual. Proses pelestarian tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik gerak tari, tetapi juga mencakup pemahaman sejarah, makna filosofis, dan nilai-nilai budaya Melayu Riau yang terkandung dalam setiap ragam gerak Zapin Pecah 12.

Secara etnografis, pelestarian Zapin Pecah 12 di lingkungan sekolah merepresentasikan dinamika perkembangan budaya Melayu Riau dari wilayah pesisir menuju wilayah daratan. Pekanbaru sebagai pusat pendidikan dan urbanisasi menjadi ruang transformasi budaya, di mana seni Zapin tidak lagi hanya hidup dalam komunitas tradisional, tetapi juga diinstitusionalisasikan melalui pendidikan formal. Sekolah dalam konteks ini berperan sebagai ruang baru pewarisan budaya yang menjembatani tradisi dan modernitas.

Pembelajaran Tari Zapin Pecah 12 dalam kegiatan ekstrakurikuler terbukti berfungsi sebagai sarana pembelajaran budaya yang efektif. Melalui proses latihan berkelompok, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan artistik, tetapi juga menginternalisasi nilai religius, disiplin, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut berkontribusi pada pembentukan karakter dan identitas budaya siswa, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi dan homogenisasi budaya.

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler Tari Zapin Pecah 12 di SMA Negeri 11 Pekanbaru tidak hanya berperan dalam pelestarian seni tari tradisional Melayu Riau, tetapi juga menjadi model pembelajaran budaya yang relevan dan bermakna dalam sistem pendidikan menengah.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi kebijakan pendidikan, khususnya dalam pengembangan pendidikan seni dan budaya berbasis kearifan lokal di tingkat sekolah menengah. Pertama, penguatan kebijakan pendidikan budaya lokal di sekolah. Pemerintah daerah dan satuan pendidikan perlu menjadikan seni budaya daerah, seperti Tari Zapin Pecah 12, sebagai bagian strategis dari program penguatan karakter peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler seni tradisional



perlu mendapat dukungan kebijakan yang jelas, baik dalam bentuk regulasi, pendanaan, maupun penyediaan sumber daya manusia yang kompeten.

Kedua, integrasi pelestarian budaya dalam program ekstrakurikuler secara berkelanjutan. Sekolah perlu merancang kegiatan ekstrakurikuler seni tari tidak hanya sebagai aktivitas tambahan, tetapi sebagai program pembelajaran budaya yang terencana dan berkesinambungan. Hal ini mencakup penyusunan kurikulum ekstrakurikuler yang memuat aspek sejarah, filosofi, praktik, dan refleksi budaya, sehingga pelestarian seni tradisional tidak bersifat insidental.

Ketiga, peningkatan kompetensi pendidik seni budaya. Pembina ekstrakurikuler dan guru seni budaya perlu dibekali dengan kompetensi pedagogis dan kultural yang memadai, khususnya dalam memahami konteks etnografis seni tradisional setempat. Pelatihan dan pendampingan bagi pendidik seni berbasis budaya lokal menjadi penting agar proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga pada transmisi nilai budaya.

Keempat, penguatan peran sekolah sebagai pusat pelestarian budaya daerah. Sekolah dapat berperan sebagai ruang publik budaya dengan melibatkan komunitas seni lokal, seniman Zapin, dan lembaga adat dalam kegiatan pembelajaran dan pertunjukan. Kolaborasi antara sekolah dan masyarakat ini akan memperkuat fungsi sosial seni tradisional serta memastikan keberlanjutan pelestarian Zapin Melayu Riau.

Kelima, relevansi kebijakan pendidikan dalam menghadapi globalisasi budaya. Integrasi seni tradisional dalam pendidikan formal melalui kegiatan ekstrakurikuler menjadi strategi penting untuk menyeimbangkan pengaruh budaya global dengan penguatan identitas lokal. Kebijakan pendidikan yang berpihak pada pelestarian budaya lokal akan membantu peserta didik memiliki akar budaya yang kuat tanpa menutup diri terhadap perkembangan zaman. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian Tari Zapin Pecah 12 melalui kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya merupakan tanggung jawab kultural, tetapi juga bagian integral dari kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter, identitas, dan keberlanjutan budaya bangsa.

Daftar Pustaka

- Agustina, R. (2018). Ekstrakurikuler Tari dan Minat Belajar Siswa dalam Bidang Seni Budaya di SMPN 1 Banguntapan, Kotagede, Yogyakarta. *INVENSI*. <https://doi.org/10.24821/invensi.v3i2.2421>.
- Apostol, Z. (2025). The Role Of Formal, Nonformal And Informal Systems In The Development Of Cultural-Creative Competences. *Review of Artistic Education*. <https://doi.org/10.35218/rae-2025-0054>.
- Dalimunthe, A., & Ok, A. (2025). Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMP Swasta Ar-Rahman Percut. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v5i1.534>.
- Deer, G., Tadesse, E., Chen, Z., Khalid, S., & Gao, C. (2023). The impact of Chinese adolescents visual art participation on self-efficacy: A serial mediating role of cognition and emotion. *PLOS ONE*, 18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0288379>.
- Dewi, N. P. R., Suryani, N., & Sudrajat, A. (2020). Local culture-based art education in character building. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 491, 256–261. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200821.041>
- Dizon Jr, R. P., & Nanquil, L. M. (2024). A closer look on Filipino ESL teachers' best practices: A basis for a multiculturally responsive and eclectic teaching approach. *Journal of Language and Pragmatics Studies*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.58881/jlps.v3i1.43>
- Egana-delSol, P. (2023). The impacts of a high-school art-based program on academic achievements, creativity, and creative behaviors. *NPJ Science of Learning*, 8. <https://doi.org/10.1038/s41539-023-00187-6>.
- Eisner, E. W. (2002). *The Arts and the Creation of Mind*. Yale University Press.
- Evadila, E., Cahyono, A., Endraswara, S., & Kurniati, F. (2024). Cultivating students character: the role of zapin pecah dua belas dance from Pelalawan Riau Province in higher education learning. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*. <https://doi.org/10.33153/glr.v22i1.5968>.
- Evadila, Nurmalingda, & Fitriah, L. (2025). Penguatan pendidikan karakter (PPK) siswa SMAN 1 Kampar Timur melalui pelatihan Tari Zapin Pecah Dua Belas. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 4(2), 159. <https://doi.org/10.37905/lipmt.v4i2.33248>.
- Firdaus, F., Firman, A., Admiral, A., Arnailis, A., & Elizar, E. (2024). Ekstrakurikuler Karawitan: Media Pembelajaran dan Pelestarian Budaya di SMA 1 Padang Panjang. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*. <https://doi.org/10.23960/aksara/v25i2.pp717-725>.
- Fitriah, L., Jazuli, M., Wadiyo, & Sugiarto, E. (2025). Character value formation through Malay Gambus art in "Mesjid Mekkah" song. *Mumtaz*, 5(1). <https://doi.org/10.69552/mumtaz.v5i1.3085>

- Hallam, S. (2017). "The impact of making music on aural perception and language skills: A research synthesis", *London Review of Education* 15(3), 388–406. doi: <https://doi.org/10.18546/LRE.15.3.05>
- Hidajat, R., , S., Sayono, J., Hasyimy, M., Syahputri, D., Iskandar, S., Ismail, I., & Isa, N. (2021). Meaning of Symbolical Space of Zapin Dance to Malay People. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211212.049>.
- Hidajat, R., Suyono, S., Sayono, J., Hasyimy, M., Syahputri, D., Iskandar, S., Ismail, I., & Isa, N. (2021). Tafsir Tari Zapin Arab dan Melayu dalam Masyarakat Melayu. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i2.935>.
- Isufi, M. (2025). The Impact of Cultural and Artistic Extracurricular Activities on Student Engagement and Identity in Primary Education in Kosovo. *Cultural Arts Research and Development*. <https://doi.org/10.55121/card.v5i2.574>.
- Jailani, A., Dora, E., & Azizah, K. (2023). Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tarian Zapin Dan Upaya Pelestariannya Di Desa Meskom Bengkalis Riau. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i2.72>.
- Karim, S., Hidayati, H., & Rasidi, M. (2025). The Concealed Values of Langolewwo's Cultural Preservation. *International Journal of Religion*. <https://doi.org/10.61707/63wxoc59>.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maulida, M., Kusuma, C., & Sinta, D. (2024). Penerapan Seni Tari Tradisional (Jepen/Zapin) untuk Menumbuhkan Profil Pancasila pada Anak melalui Kearifan Lokal di TK Muslimat NU. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v6i1.4190>.
- Melinda, T., & Asriati, A. (2020). Analisis Struktur Gerak Tari Zapin Siak Di Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau. *Jurnal Sendratasik*. <https://doi.org/10.24036/jsu.v9i1.109507>.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muzakir, H., & Jazuli, A. (2021). Cultural Acculturation of Yemeni Zapin Dance and Malay Dance in Malaysia As A Means of Islamic Teaching. *Jurnal CMES*. <https://doi.org/10.20961/cmcs.15.1.50672>.
- Nasution, A., Hasibuan, A., Megarani, O., & Ge'e, R. (2022). Peran Tari Zapin dalam Dakwah Islam Di Sumatera Utara. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.51903/education.v2i3.283>.
- Niswah, C., Hidayati, A., Fadillah, A., Saputrie, N., Safira, I., Meilani, S., Zakira, D., Sari, W., Kholili, M., & Wati, I. (2025). Islamisasi Tari Zapin: Transformasi Estetika dan Spritualitas dalam Seni Tari Melayu. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2595>.
- Nuraini, F. (2013). *Pelestarian nilai budaya dalam seni tari Tarawangsa di Kabupaten Sumedang: Suatu studi pada sekolah sebagai pusat budaya* (Skripsi S1, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Nurjanah, S., Syaif, A., Ulumi, N., & Kamila, D. (2024). Penguatan Sikap Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler di SMK Manbail Futuh Jenu Tuban. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*. <https://doi.org/10.53627/jam.v11i1.5731>.
- Özaltun, G. (2025). The Contribution of Art Education to Creativity: From Individual Development to Social Integration. *ARTic*. <https://doi.org/10.34010/artic.v8i1.17616>.
- Prazna, L., Isy, F., & Info, A. (2024). The Impact of Extracurricular Arts Education on Creativity Among High School Students. *International Journal of Curriculum Development, Teaching and Learning Innovation*. <https://doi.org/10.35335/curriculum.v2i2.164>.
- Read, H. (1958). *Education through art*. London: Faber and Faber.
- Robby, R., Iziq, I., Afaf, M., & Surasak, S. (2024). Expression of Culture Diversity Through Creation of Zapin Nusantara Berlenggang Dance. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. <https://doi.org/10.31091/mudra.v39i4.2247>.
- Rovylendes, A.H. & A. (2020). Development of Choreography of the Zapin Dance in the City of Jambi. *Arts and Design Studies*. <https://doi.org/10.7176/ads/83-10>.
- Roza, E., & Zulkifli, N. (2017). The Contribution of Zapin as One of Malay Traditional Arts in Curriculum 2013. , 24, 142-156. <https://doi.org/10.15548/jt.v24i2.270>.
- Safitri, B., Nurhikmah, S., & Indriyani, P. D. (2025). Kontribusi kegiatan ekstrakurikuler paduan suara terhadap peningkatan prestasi akademik di tingkat sekolah menengah. *Kajian Pendidikan, Seni, Budaya, Sosial Dan Lingkungan*, 2(2), 126–139. <https://doi.org/10.58881/kpsbsl.v2i2.108>
- Samiya, R. (2025). Education through the cultural dimension: integration of knowledge with traditions and arts. *STUDIES IN EDUCATION SCIENCES*. <https://doi.org/10.54019/sesv6n3-009>.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.



- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Surata, I. K., Winaya, N. N. T., & Wahyuni, L. M. (2025). Cultural factors influencing higher education achievement: A comparative study of Batak, Minang, and Javanese societies in Indonesia. *Journal of Language, Literature, Social and Cultural Studies*, 3(1), 70–83. <https://doi.org/10.58881/jllscs.v3i1.323>
- Suryani, N., Jazuli, M., Cahyono, A., & Syarif, M. (2025). Strengthening Cultural Heritage Values Through Nonformal Education Using Zapin Pecah Dua Belas in Riau. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.69552/mumtaz.v5i1.3086>.
- Susanti, D. (2019). Philosophical Meaning of Zapin Pecah Dua Belas Dance In Pelalawan District, Riau Province. *Proceedings of the Proceedings of the 1st Seminar and Workshop on Research Design, for Education, Social Science, Arts, and Humanities, SEWORD FRESSH 2019, April 27 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.27-4-2019.2286830>.
- Syam, R. E., & Syefriani. (2025). Nilai-nilai pendidikan pada Tari Zapin Pecah Dua Belas di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Jurnal Rentak Seni*, 2(2), 123–138. <https://jurnal-rjb.com/index.php/JurnalRentakSeni>
- Syauqii, F., & Al-Farisi, M. (2025). Aesthetic and Religious Values in the Zapin Melayu Deli Dance in Medan. *Al-Mujtama: Journal of Social Sciences*. <https://doi.org/10.30829/al-mujtama.v1i1.21506>.
- Syefriani, S., & Saearani, M. (2025). Riau malay dance preservation strategies: a digital ethnographic study of Riau malay dance education and promotion practices on tiktok. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v20i1.7010>.
- Tambak, S., Humairoh, S., Noer, M., & Ahmad, M. (2020). Internalization of Riau Malay Culture in Developing the Morals of Madrasah Ibtidaiyah Students. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v7i1.5954>.
- Tantina, C. D., & Erawati, Y. (2022). *Pengajaran seni budaya (Tari Zapin Pecah Dua Belas) di kelas XI MIA SMA Negeri 2 Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau tahun ajaran 2021/2022 (Skripsi sarjana)*. [Universitas Islam Riau].
- Tiaradita, C. (2023). Kontekstual Budaya Melayu Riau dalam Pembelajaran Tari Cik Puan Sri Kampar di SMA Negeri 1 Tambang. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i3.1427>.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trirahmayati, T., & Y. (2025). Tata Cara Hidup Orang Melayu Riau: Warisan Budaya Yang Lestari. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.409>.
- Triyani, R., Masunah, J., & Nugraheni, T. (2021). The Uniqueness of Malay Zapin Dance Choreography. . <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210203.022>.
- Ulahma, D. M., & Erawati, Y. (2025). Pelestarian budaya Melayu lokal melalui ekstrakurikuler seni tari Rentak Bulian di SMA Negeri 1 Seberida Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain*, 2(1), 42–51. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i6.469>
- Yusof, N. M., Hashim, R., & Abdullah, N. (2019). Preserving Malay traditional dance through education. *Journal of Heritage Tourism*, 14(4), 340–353. <https://doi.org/10.1080/1358684X.2019.1585743>